

**PENDAMPINGAN PASTORAL LANJUT USIA
DI PAROKI ST. HERKULANUS, KEUSKUPAN
BOGOR - USAHA PERUMUSAN PASTORAL
YANG SIGNIFIKAN**

TESIS



Oleh:

Pera Arif Sugandi

2015861004

Pembimbing Tunggal:

Dr. Fransiskus Borgias, MA

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2018**

**PENDAMPINGAN PASTORAL LANJUT USIA
DI PAROKI ST. HERKULANUS, KEUSKUPAN
BOGOR - USAHA PERUMUSAN PASTORAL
YANG SIGNIFIKAN**

TESIS



Oleh:

PERA ARIF SUGANDI

2015861004

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDAMPINGAN PASTORAL LANJUT USIA
DI PAROKI ST. HERKULANUS, KEUSKUPAN BOGOR -
USAHA PERUMUSAN PASTORAL YANG SIGNIFIKAN**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti Ujian Sidang
Tesis**



Oleh:

**Pera Arif Sugandi
2015861004**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Fransiskus Borgias, MA

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENDAMPINGAN PASTORAL LANJUT USIA
DI PAROKI ST. HERKULANUS KEUSKUPAN BOGOR -
USAHA PERUMUSAN PASTORAL YANG SIGNIFIKAN**

TESIS



Oleh:

**Pera Arif Sugandi
2015861004**

Disetujui dalam Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:

Jumat, 19 Januari 2018

Pembimbing Tunggal:

Dr. Fransiskus Borgias, MA

.....

Penguji I,

Dr. Theol. Leonardus Samosir

.....

Penguji II,

Dr. Ignatius Eddy Putranto

.....

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Pera Arif Sugandi
NPM : 2015861004
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Sekolah Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**PENDAMPINGAN PASTORAL LANJUT USIA
DI PAROKI ST. HERKULANUS, KEUSKUPAN BOGOR -
USAHA PERUMUSAN PASTORAL YANG SIGNIFIKAN**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. Fransiskus Borgias, MA** dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 19 Januari 2018

Pera Arif Sugandi

**PENDAMPINGAN PASTORAL LANJUT USIA
DI PAROKI ST. HERKULANUS, KEUSKUPAN BOGOR –
USAHA PERUMUSAN PASTORAL YANG SIGNIFIKAN**

**Pera Arif Sugandi (NPM: 2015861004)
Dr. Fransiskus Borgias, MA
Magister Ilmu Teologi
Bandung
Januari 2018**

ABSTRAK

Ada keperluan mendesak untuk membangun perspektif yang tepat mengenai hidup sebagai proses pendampingan terus menerus. Perspektif yang tepat ialah perspektif kekekalan. Setiap tahap kehidupan merupakan persiapan menuju perspektif kekekalan itu. Usia lanjut pun harus memainkan peran dalam proses pematangan terhadap menuju masa yang kekal-abadi. Pendampingan pastoral lanjut usia mempersiapkan dan mengarahkan mereka kepada kehidupan kekal. Pola pendampingan menitikberatkan pada kebutuhan mereka sebagai kaum lanjut usia. Untuk itu perlu ada pengenalan karakter mereka dan pendampingan khusus bagi sisi spiritual hidup mereka. Pendampingan pastoral bagi lanjut usia merupakan bentuk penghargaan terhadap citra Allah dalam diri mereka. Harapannya adalah setiap lanjut usia dapat tetap diterima oleh keluarga, sahabat-sahabat atau umat paroki, supaya mereka masih merasakan perwujudan kasih Allah secara nyata dalam diri sesama. Sebab di mata dunia mungkin mereka sudah tidak produktif lagi, namun di mata Allah dan Gereja mereka tetaplah ciptaan Tuhan yang penuh kasih.

Kata Kunci: Pendampingan, pastoral, lanjut usia, iman

**THE PASTORAL CARE FOR THE ELDERLY PEOPLE
IN ST. HERKULANUS PARISH, DIOCESE OF BOGOR –
THE FORMULATION FOR SIGNIFICANT PASTORAL APPROACH**

Pera Arif Sugandi (NPM: 2015861004)

Adviser: Dr. Fransiskus Borgias, MA

Magister of Theology

Bandung

January 2018

ABSTRACT

There is an urgent need to develop a proper perspective on life as a continual process of pastoral care. The proper perspective in those connection is eternity. Every aspect of life is a preparation toward such perspective of eternity. The old age should also plays a role in the process maturing life toward the eternal life. The pastoral care for the elderly people should prepare and direct them toward the eternal life. The mentoring patterns should focus on their need as the elderly people. For that purpose people should know their character, people should also give a special mentoring for their spiritual life. The pastoral care for the elderly people is a form of appreciation toward the image of God within them. It is hope that every elderly people can be welcome by their family members, friends, also parishioners, so that they can still feel the embodiment of God's real love through fellow human being, may be in the eyes of the world (human being) they are no longer productive, but in the eyes of God, church they are still the creation of a loving God.

Keywords: care, pastoral, elderly, faith

KATA PENGANTAR

Allah adalah kasih. Begitu besar kasih-Nya atas hidup ini karena Ia telah memberikan segala rahmat dan perlindungan dalam hidup ini. Berkat yang berlimpah ini selalu menguatkan dan membimbing sehingga proses penulisan serta penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik. Tesis ini adalah sebuah karya dari penulis dalam rangka pemenuhan tugas akademik dan prasyarat untuk kelulusan program S-2, Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Tesis ini merupakan hasil permenungan selama menjalani masa orientasi pastoral di Paroki St. Herkulanus Depok, Keuskupan Bogor. Ada keperluan mendesak untuk membangun perspektif yang tepat mengenai hidup sebagai proses pendampingan terus menerus. Perspektif yang tepat ialah perspektif kekekalan. Setiap tahap kehidupan merupakan persiapan menuju perspektif kekekalan itu.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis menemukan banyak kesulitan yang disebabkan karena jarak penelitian, waktu, keterbatasan pengetahuan guna memahami literatur dari berbagai sumber. Namun, berkat rahmat Allah yang luar biasa serta didorong oleh usaha dan doa, dan orang-orang yang memberi semangat kepada penulis, maka tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Berkat dukungan, doa, serta anugerah Allah, maka penulis mengucapkan terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Dr. Fransiskus Borgias, MA. Selaku dosen pembimbing yang bersedia dengan sabar memberikan waktu, bimbingan, dan pengarahan kepada penulis.

2. RP. Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC selaku Kepala Program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, dan juga telah bersedia menjadi penguji dalam sidang tesis ini.
3. Sr. Gerardette Philips, RSCJ., PhD yang telah bersedia menjadi penguji dalam seminar I dan II tesis ini.
4. Dr. Ignatius Eddy Putranto, OSC yang telah bersedia menjadi penguji di dalam sidang tesis ini.
5. Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM selaku Uskup Bogor yang mendukung penulis untuk segera menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. RD. Ch. Tri Harsono selaku Vikaris General yang memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan Tesis dengan tepat waktu.
7. RD. Nikasius Jatmiko, Lic, Th., selaku Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.
8. RD. Robertus Untung Hatmoko selaku staff dan pendamping para frater Tahun Orientasi Rohani Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.
9. RD. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., S.L.L., selaku Perfectum Studiorum Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.
10. Para Iman Keuskupan Bogor yang merelakan waktu untuk membagikan pengetahuannya melalui wawancara, tatap muka kepada penulis.
11. Toni Hartono selaku pustakawan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan yang selalu membantu memberikan referensi buku-buku.

12. Keluarga besar Arif Sugandi yang telah ikut ambil bagian membantu melalui doa, kasih sayang, dukungan dalam proses penyelesaian tesis ini.
13. Rekan-rekan sekominunitas Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor yang telah memberi dukungan lewat doa dan semangatnya sehingga penyusunan tesis ini dengan lancar.
14. Fr. Andreas Arie Susanto, Fr. Yosef Irinato Segu, Fr Agustinus Wimbodo Purnomo dan Fr. Dionnysius Y. Manopo sebagai sahabat-sahabat yang selalu menyemangati dan memberi masukan sehingga membantu menyelesaikan tesis ini.
15. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah memberikan segala hal kepada penulis untuk terus maju dan berjuang dengan mantap dalam menyelesaikan studi di tingkat akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga tesis ini bisa menjadi lebih sempurna. Semoga buah-buah pemikiran penulis ini dapat bermanfaat dan menambah cakrawala pemahaman serta pengetahuan pembaca.

Bandung, 19 Januari 2018

Penulis

Pera Arif Sugandi, SS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR **i**

DAFTAR ISI **v**

DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN **ix**

DAFTAR LAMPIRAN **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Penulisan 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penulisan 8

1.4 Metodologi Penelitian 9

1.5 Sistematika Penulisan 10

BAB II SITUASI NYATA LANJUT USIA **13**

2.1 Masalah Dasar Lanjut Usia 13

2.1.1 Kesehatan 16

2.1.1.1 Fisik 17

2.1.1.2 Psikis 21

2.1.2 Pendapatan atau Ekonomi	30
2.1.2.1 Pendapatan	31
2.1.2.2 Kesempatan Kerja	32
2.2 Masalah Bersifat Praktis	36
2.2.1 Sosial	38
2.2.2 Budaya	42
2.2.3 Marjinalisasi	43
2.3 Situasi Nyata Lanjut Usia di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	45
2.3.1 Letak Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	45
2.3.2 Perkembangan Pastoral Lanjut Usia di Paroki St Herkulanus, Keuskupan Bogor	46
2.3.3 Penggalian Data dari Umat Lanjut Usia di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	47
2.3.3.1 Menurut Oma/Opa, Apa Arti atau Makna Hidup sebagai Lanjut Usia?	49
2.3.3.2 Menurut Oma/Opa, Apa yang Menjadi Kebutuhan saat ini dalam Menjalani Masa Tua?	51
2.3.3.3 Menurut Oma/Opa, Bagaimana Cara Membangun Hidup Spiritual atau Relasi dengan Tuhan di dalam Menjalani Masa Tua saat ini?	52
2.3.3.4 Menurut Oma/Opa, Bagaimana Pendampingan Pastoral Lanjut Usia saat ini?	53

2.3.3.5 Menurut Oma/Opa, Apa yang Menjadi Harapan Pelayananan Pastoral bagi Umat Lanjut Usia?	54
2.3.4 Kesimpulan Pengolahan Data Wawancara	54
BAB III USIA LANJUT DALAM KITAB SUCI DAN TRADISI	57
3.1. Usia Lanjut Menurut Kitab Suci	57
3.1.1 Perjanjian Lama	57
3.1.1.1 Perintah Etis	57
3.1.1.2 Berkat	58
3.1.1.3 Gema Perjanjian Lama: Hormatilah Ayah dan Ibu	63
3.1.1.2 Perjanjian Baru: Hidup dalam Pengharapan	68
3.2 Lanjut Usia dalam Tradisi Gereja	70
3.2.1 Arti dan Nilai Lanjut Usia	71
3.2.2 Orang Tua sebagai Model Iman	76
3.2.3 Lanjut Usia dalam Gereja	80
BAB IV PENDAMPINGAN PASTORAL LANJUT USIA	83
4.1 Panggilan Hidup Manusia	83
4.2 Tugas Gereja: Katekese	86
4.3 Pendampingan Iman Lanjut Usia	96
4.4 Karisma Lanjut Usia	102

4.5 Perspektif Kekekalan	107
4.6 Kebijakan Pastoral Lanjut Usia di Keuskupan Bogor	111
BAB V SIMPULAN	121
5.1 Simpulan	121
5.2 Implikasi Temuan	124
5.3 Rekomendasi untuk Keuskupan Bogor	131
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	143
RIWAYAT HIDUP PENULIS	163

DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

Daftar Notasi

% : Persen

Daftar Singkatan

2 Mak : Dua Makabe

Art : *Article*

Ams : Amsal

Ayb : Ayub

Bdk : Bandingkan

DokPen : Dokumen Penerangan

Ibid. : *Ibidem*

Im : Imamat

Kej : Kejadian

Kel : Keluaran

KGK : Katekismus Gereja Katolik

KHK : Kitab Hukum Kanonik

Kol : Kolose

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia
Luk : Lukas
Mat : Matius
Mrk : Markus
Mzm : Mazmur
Pkh : Pengkotbah
RD : *Reverendus Dominus*
Rm : Roma
Sir : Sirakh
Tob : Tobit
Ul : Ulangan
Yoh : Yohanes

DAFTAR LAMPIRAN

L. 1 Daftar Pertanyaan Wawancara kepada Umat Lanjut Usia di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	143
L. 2 Data Hasil Wawancara kepada Umat Lanjut Usia di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	144
Foto 1. Foto Bersama Kategorial Lanjut Usia Simeon Hana di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	159
Foto 2. Foto Bersama Kategorial Lanjut Usia Simeon Hana di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	160
Foto 3. Foto Kunjungan Umat Lanjut Usia yang Sakit di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	161
Foto 4. Foto Kunjungan Umat Lanjut Usia yang Sakit di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Proses menjadi lanjut usia atau menjadi tua menghadapkan orang pada salah satu tugas yang paling sulit dalam perkembangan hidup manusia. Menurut kodratnya, manusia menolak melepaskan mahkota hidupnya di dalam proses menjadi tua. Akan tetapi, setiap manusia akan mengalami proses penuaan dan menjadi tua. Ini adalah sebuah proses yang tidak dapat dihindarkan.

Sebagian besar para lanjut usia akan mengalami berbagai macam persoalan hidup berkaitan dengan kehidupan masa tuanya itu. Mereka berjuang untuk tetap bertahan dalam kesulitannya sendiri. Pada umumnya orang lanjut usia menghadapi tiga masalah dasar: kesehatan, pendapatan atau rezeki, dan pekerjaan. Sementara ini ada tentu masalah lain yang bersifat praktis misalnya meliputi masalah fisik yang lebih kompleks, psikologis, sosial, dan budaya.¹

Ada sebuah pandangan yang negatif terhadap para lanjut usia di kalangan masyarakat modern saat ini. Hal ini tampak pada periode kehidupan lanjut usia yaitu sebuah penurunan yang tak terhindarkan dan memberatkan bagi mereka yang selalu menekankan budaya produktivitas. Para lanjut usia merupakan orang-orang yang dianggap tidak mampu lagi dalam pekerjaan. Pada akhirnya terjadi

¹ Vern L. Bengtson . . . [et al.], editors., (2000), *Aging in East and West : families, states, and the elderly*. Springer Publishing Company, Inc., New York. Hal 239

diskriminasi yang dibangun oleh budaya yang mengedepankan produktivitas dan kemudaan. Hal ini mendatangkan kesulitan bagi para lanjut usia terhadap kehidupannya di dalam masyarakat dan keluarganya. Khususnya mengenai perkembangan industri dan kota-kota yang menimbulkan kekacauan serta tidak ramah kepada para lanjut usia dan bahkan menyingkirkan mereka. Perlakuan ini menimbulkan penderitaan yang mengerikan bagi mereka baik secara mental ataupun secara emosional. Perlakuan yang tidak pantas itu acap kali terjadi kepada mereka, baik kekerasan fisik, intimidasi dengan kata-kata kasar, penolakan, ancaman maupun berbagai bentuk tindakan lainnya.

Bagi banyak orang menghadapi usia lanjut berarti menghadapi kesepian dan marjinalisasi. Bagi janda dan duda, ketakutan dan kesadaran akan kesendirian, sering menjadi pengalaman yang menakutkan dan menekan. Banyak orang lanjut usia baik laki-laki maupun perempuan mengakui bahwa penderitaannya yang paling berat adalah rasa kesepian.² Mereka kerap kali diabaikan oleh sanak keluarganya akibat tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi dan juga dianggap sebagai beban di dalam keluarga.

Rumah singgah atau panti werdha semakin banyak di kota-kota besar maupun di Keuskupan Bogor. Di Keuskupan Bogor sendiri berdasarkan Katalog Keuskupan Bogor 2017 ada 4 panti jompo atau panti werdha yaitu Graha Verda Aussi di Bukit Cinere Indah, Wisma Kasih di Bogor, Wisma Asisi di Sukabumi dan Panti werdha Taman Gracie di Bogor. Kehadiran panti werdha ini merupakan salah satu jalan keluar bagi keluarga yang memiliki orang tua yang sudah lanjut usia. Pihak keluarga yang memiliki orang tua yang telah lanjut usia menyerahkan

² Deeken, (1986) *Usia Lanjut*. Kanisius, Yogyakarta. Hal 33

sepenuhnya kepada pihak panti agar merawat dan menjaga mereka sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian pihak keluarga hanya membayar sejumlah dana setiap bulannya kepada pihak mengelola panti werdha tersebut.

Trend panti werdha memang sudah berkembang di kota-kota besar. Panti werdha yang dikelola baik oleh pemerintah maupun pihak swasta memang menjanjikan perhatian dan pelayanan yang rutin dari para perawatnya. Menitipkan orang tua ke panti werdha terkadang menjadi pilihan sebagian orang dengan berbagai motivasi yang melatarinya. Mungkin ada yang menitipkan orang tua ke panti werdha karena sudah merasa bahwa orang tua, apalagi yang sudah mulai pikun dan sering berulah seperti kanak-kanak, dilihat sebagai beban bagi kehidupan keluarga anak-anak. Ada juga yang mungkin menginginkan bahwa panti werdha menjadi tempat terbaik bagi orang tua mereka, karena di sana orang tua mereka bisa diawasi dan dilayani secara profesional mengingat bahwa anak dan menantu pun bekerja, sehingga sulit untuk bisa 24 jam memperhatikan orang tua mereka.

Gereja Katolik sangat menjunjung tinggi nilai hidup. Gereja membela kehidupan terutama bagi mereka yang lemah dan menderita, karena mereka juga merupakan karunia yang luhur dan dianugerahkan oleh kebaikan Allah.³ Gereja dipanggil untuk memperlihatkan kepada setiap orang, dengan jelas dan menyakinkan, kehendaknya untuk dengan upaya mana pun juga mengembangkan kehidupan manusiawi serta membela apapun kondisi atau taraf perkembangan hidup manusia itu dan melawan segala bentuk pelanggaran berat terhadap martabat manusia.⁴

³ Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, R. Hardawiryana (penerjemah). (1993). *Keluarga*. Dokpen KWI, Jakarta, no. 30. Selanjutnya akan ditulis, *Familiaris Consortio*

⁴ Bdk. *Familiaris Consortio*, 30

Gereja adalah keluarga Allah di dunia.⁵ Dalam keluarga ini tidak boleh ada orang yang menderita kekurangan. Namun sekaligus *Caritas-Agape* melampaui batas-batas Gereja. Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati tetap merupakan tolok ukur, memerintahkan kasih universal, yang memperhatikan orang yang menderita kekurangan, yang “kebetulan” (bdk. Lukas 10:31) dijumpai, siapapun dia. Tanpa mengurangi universalitas perintah kasih ada tugas spesifik Gereja, yakni bahwa dalam Gereja sendiri sebagai keluarga tak ada anggotanya yang boleh menderita kekurangan. Dalam arti ini berlaku kata dari surat Paulus kepada umat di Galatia 6:10 “Karena itu selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman”.⁶

Gereja Katolik peduli untuk tetap memberikan pelayanan dengan penuh cinta kasih dan kerahiman. Paus Fransiskus menekankan bahwa kita harus melayani setiap orang yang membutuhkan berdasarkan kesadaran pelayanan yang tumbuh dari cinta kasih dan kerendahan hati bagi setiap orang demi kemanusiaan itu sendiri. Sikap hormat kepada lanjut usia merupakan tugas kita di dunia, dengan memberikan pelayanan terbaik, dengan menjaga dan merawat mereka. Jangan sampai mereka diabaikan karena kondisi fisik dan sosial. Reksa pastoral mengutamakan nilai kehidupan demi martabat dan kebaikan manusia itu sendiri. Hal ini merupakan tugas mulia untuk tetap menjaga dan merawat mereka sampai akhir hidup. Kira-kira seperti dikatakan Paus Fransiskus berikut ini:

⁵ Paus Fransiskus. (2013), *Gereja Sebagai Keluarga Allah*, <http://www.katolisitas.org/paus-gereja-sebagai-keluarga-allah/> (diakses 10 Januari 2017)

⁶ Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, Piet Go (penerjemah) (2006), *Allah Adalah Kasih*, Dokpen KWI, Jakarta, no.25 Selanjutnya akan ditulis *Deus Caritas Est*

“Homes for the elderly should be the "lungs" of humanity in a country, in a neighborhood, in a parish; "sanctuaries" of humanity where those who are old and weak are cared for and taken care of like a brother or a sister”.⁷

Gereja Katolik dalam dokumen *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa “keselamatan yang telah dilaksanakan oleh Allah, dan diwartakan oleh Gereja dengan sukacita, adalah untuk setiap orang”.⁸ Allah memanggil setiap manusia tak terkecuali para lanjut usia untuk dapat ambil bagian dalam karya keselamatan itu. Sebab tak seorangpun diselamatkan oleh dirinya sendiri secara individual atau oleh usaha-usahanya sendiri. Tuhan menarik kita dengan memperhitungkan jalinan kompleks hubungan antarpribadi yang terdapat dalam hidup masyarakat manusia.⁹ Tetapi manusia sekaligus disendirikan dari segala kenyataan-kenyataan lainnya di sekitarnya, justru karena dia pribadi. Para lanjut usia diciptakan menurut citra-keserupaan Allah, sehingga manusia menyadari dan bertanggungjawab akan setiap pribadi manusia.

Menjadi Gereja berarti menjadi umat Allah, sesuai dengan rencana besar kasih kebapaan-Nya. Hal ini berarti bahwa kita menjadi ragi Allah di tengah-tengah umat manusia. Hal ini berarti mewartakan dan membawa keselamatan Allah ke dalam dunia kita, yang sering sekali tersesat dan perlu didukung, diberi pengharapan dan dikuatkan dalam perjalanan. Gereja harus menjadi tempat belas

⁷ Paus Fransiskus (2014), *Old Age Is a Time of Grace: Pope Francis Calls the World to Honor the Elderly*, <http://www.catholic.org/news/international/europe/story.php?id=57070> (diakses 28 Maret 2017)

⁸ Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (penerjemah) (2014), *Sukacita Injil*. Dokpen KWI, Jakarta, no. 113. Selanjutnya akan ditulis, *Evangelii Gaudium*

⁹ *Ibid*, *Evangelii Gaudium*, 113

kasihan yang diberikan secara bebas, di mana setiap orang bisa merasa diterima, dikasihi, diampuni dan didukung untuk menghayati hidup yang baik dari Injil.¹⁰

1.2 Rumusan Masalah

Hidup manusia di dunia ini sangat terbatas. Pemazmur mengatakan “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun...”¹¹ Betapapun bagus kesehatannya, suatu saat ia harus mengakhiri hidupnya di dunia ini untuk beralih ke hidup kekal. Ia tidak mampu memperpanjang hidupnya terus-menerus. Teknologi tercanggih yang menawarkan berbagai resep awet muda pun tidak mampu membendung lajunya proses penuaan alamiah, apalagi mencegah datangnya kematian.¹² Ada keperluan mendesak untuk mengubah paradigma bahwa menjadi tua bukan suatu hal yang ditakutkan atau dihindari. Namun sesuatu yang harus dijalani dan disyukuri.

Pada saat yang sama apa yang seharusnya menjadi tempat-tempat penting bagi perjumpaan dan solidaritas kerap kali menjadi tempat-tempat pengasingan dan ketidakpercayaan. Rumah-rumah dan lingkungan sekitarnya lebih sering dibangun untuk mengasingkan diri dan melindungi diri dari pada untuk berhubungan dan berinteraksi.¹³ Oleh sebab itu dirasa perlu untuk membangun perspektif baru mengenai usia lanjut yang merupakan sebuah anugerah mengenai hidup sebagai suatu proses pematangan iman. Sebagaimana dalam sinode para uskup tahun 1980, di Roma, ditegaskan bahwa keluarga Kristen adalah tempat pertama dalam

¹⁰ *Ibid, Evangelii Gaudium*, 114

¹¹ Bdk, Mzm 90:10

¹² Al. Purwa Hadiwadoyo, *Ajaran Gereja Katolik tentang Hidup dan Kesehatan*. Orientasi Baru, VOL. 16, No. 2, Oktober 2007. Hal. 133

¹³ *Evangelii Gaudium*, 75

membangun dan mengantarkan manusia kepada proses pematangan dan menjadi orang Kristen sepenuhnya, melalui pembinaan dan katekese yang terus menerus.¹⁴

Orang tua yang sudah berusia lanjut tetap perlu diperhatikan dan didampingi oleh para pelayanan pastoral. Pendampingan pastoral diharapkan memungkinkan para lanjut usia untuk memperhatikan kesejahteraan fisik mereka, pengembangan intelektual mereka dan hubungan-hubungan pribadi mereka, serta hidup iman dan spiritualitas mereka. Setiap prioritas kebijakan yang memungkinkan para lanjut usia menjadikan diri penuh mamfaat dan menyediakan waktu, bakat-pembawaan dan pengalaman mereka untuk melayani sesama.

Hipotesis dari tesis ini adalah bahwa “usia lanjut merupakan bagian dari upaya menghayati dan memaknai kehidupannya secara penuh dan sebuah tahap persiapan menuju masa kekal”. Usia lanjut pun harus memainkan peran yang sungguh sesuai dalam proses pematangan tahap demi tahap di sepanjang jalan menuju masa yang kekal-abadi.¹⁵ Proses pematangan yang mengarahkan manusia kepada Allah melalui jiwa raganya, melalui kondisi badaniahnya sendiri yang menghimpun unsur-unsur dunia jasmani dalam dirinya sehingga melalui unsur-unsur itu manusia mencapai taraf tertinggi, dan melambungkan suaranya untuk dengan bebas memuliakan Sang Pencipta.¹⁶

Ada keperluan mendesak untuk membangun perspektif yang tepat mengenai hidup sebagai proses pendampingan terus menerus. Penulis berkeyakinan,

¹⁴ *Familiaris Consortio*, 2

¹⁵ Yohanes Paulus II, *Letter to the Elderly*, R. Hardawiryana (penerjemah). (1999). *Surat Kepada Umat Lanjut Usia*. Dokpen KWI, Jakarta, no. 10. Selanjutnya akan ditulis *Letter to the Elderly*

¹⁶ R. Hardawiryana. (2004). *Dokumen Konsili Vatikan II: Gaudium Et Spes*. Obor, Jakarta, no.14. Selanjutnya akan ditulis *Gaudium Et Spes*.

perspektif yang tepat ialah perspektif kekekalan. Setiap tahap kehidupan merupakan persiapan menuju perspektif kekekalan itu. Usia lanjut pun harus memainkan peran dalam proses pematangan hidup menuju masa yang kekal-abadi.¹⁷ Kehidupan kekal adalah kebersamaan dengan Allah yang bersifat penuh itu yaitu keselamatan atau kebahagiaan surgawi yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Hidup kekal yang sudah hadir dalam rangka sejarah manusia ini masih terus berjalan menuju pada penyelesaiannya dan pemenuhannya, yakni pada akhir zaman. Hidup kekal yang benar-benar penuh dan final itu selalu menjadi perhatian orang Kristiani dan merupakan janji dan harapan manusia.¹⁸

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui tesis ini, penulis hendak

1. Menggali pandangan untuk menghargai arti kehidupan. Apa arti menjadi tua atau lanjut usia?
2. Menggali tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para lanjut usia dalam menghayati hidupnya.
3. Menggali arti lanjut usia dan kontribusi mereka untuk keluarga.
4. Membangun perspektif baru bahwa hidup adalah proses pematangan iman.
5. Membantu merumuskan reksa pastoral yang tepat bagi para lanjut usia yang berumur 60 tahun ke atas di Keuskupan Bogor.

¹⁷ *Letter to the Elderly*, 2

¹⁸ Emanuel Martasudjita (2013), *Pokok-pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*, Yogyakarta: Kanisius, Hal 153-154

1.4 Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang substantif terhadap perkembangan lanjut usia di Keuskupan Bogor sebagai usaha perumusan pastoral yang signifikan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mewujudkannya, penulis melakukan penelitian lapangan yaitu terjun ke lapangan serta berusaha untuk mengumpulkan data yang *real* melalui observasi maupun wawancara atau *interview* secara lebih rinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Metode Observasi

Pada metode pengamatan ini, penulis terjun untuk mengikuti kegiatan Kategorial Simeon Hana di paroki St. Herkulanus Depok Keuskupan Bogor. Penulis mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi sebagai dampak dari pelaksanaan pastoral keluarga di Keuskupan Bogor. Data yang diperlukan dalam metode pengamatan ini adalah, mengamati secara langsung implementasi “*Road Map*” prioritas kebijakan pastoral Keuskupan Bogor, pelaksanaan di tingkat keuskupan dan tingkat paroki, dan kegiatan-kegiatan atau karya pastoral untuk para lanjut usia yang sudah berlangsung dalam rangka menciptakan pelaksanaan pastoral yang signifikan di Keuskupan Bogor.

2. Metode Wawancara atau *Interview*

Dalam wawancara secara mendalam ini penulis akan mewawancarai RD. Alfonsus Sutarno sebagai koordinator Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Bogor. Penulis pun memawawancarai beberapa umat lanjut usia yang berusia 65 s/d 85 tahun di paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada relevansinya dengan pokok persoalan penelitian yaitu karya pastoral keluarga khususnya reksa pastoral lanjut usia di Keuskupan Bogor. Data wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu tentang pendampingan pastoral lanjut usia di Keuskupan Bogor.

Penulis meneliti melalui sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan persoalan pembahasan pada penulisan ini. Kemudian penulis menggabungkan berbagai sumber yang didapat dengan refleksi penulis sendiri, sehingga menjadi sebuah tulisan yang kiranya mampu memberikan *insight* baru bagi Keuskupan Bogor dalam reksa pastoral lanjut usia khususnya pendampingan yang *ideal* bagi umat yang telah lanjut usia dan kepentingan umat serta perkembangan penulis sendiri.

Metode studi pustaka ini sangat membantu penulis untuk menemukan informasi-informasi yang berguna bagi kelancaran penulisan, dengan banyaknya buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan, baik yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Indonesia. Penulis berusaha untuk menganalisa, merefleksikan berdasarkan gagasan dari literatur yang didapat untuk mengemukakan suatu inspirasi yang menggugah sebagai hasil refleksi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dibagi dalam lima bab. Penulis perlu memaparkan sistematika penulisan yang dapat menghantarkan isi secara keseluruhan gagasan yang akan dibahas oleh penulis dalam tulisan ini.

Pada Bab I adalah gambaran global pembahasan dalam tulisan ini. Bab ini meliputi beberapa sub pembahasan yaitu: Pendahuluan, berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini juga merupakan sedikit gambaran dari apa yang akan penulis harapkan dalam tulisan ini dan mengapa tulisan ini menjadi konsentrasi dan minat penulis.

Pada Bab II, berisi paparan situasi nyata lanjut usia. Di dalam bab ini penulis berusaha menjelaskan masalah dasar lanjut usia yaitu adanya beberapa perubahan dalam hidup mereka. Permasalahan yang berkaitan dengan lanjut usia antara lain: kesehatan fisik dan psikis, pendapatan atau ekonomi, sosial dan budaya. Dalam bab ini akan disertakan paparan situasi nyata umat lanjut usia di Paroki St. Herkulanus, Keuskupan Bogor.

Sedangkan Bab III berisi gambaran lanjut usia dalam Kitab Suci dan Tradisi. Bab ini juga menampilkan para tokoh lanjut usia dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pandangan Gereja tentang lanjut usia dalam tradisi Gereja dan dokumen-dokumen Gereja mengenai umat lanjut usia.

Pada Bab IV, penulis menawarkan pendampingan pastoral lanjut usia. Terutama pesan penting mengenai pendampingan dan kepedulian Gereja kepada lanjut usia secara universal dalam konteks Gereja lokal. Tugas Gereja dalam pendampingan pastoral lanjut usia terutama pendampingan iman yang sesuai dengan kebutuhan mereka berdasarkan nilai-nilai hidup yang dimiliki oleh para lanjut usia.

Akhirnya, tulisan ini akan ditutup pada Bab VI dengan memberikan penutup atas penulisan. Di sini penulis mencoba menyimpulkan ide-ide atau tulisan-tulisan

yang telah digali, digabungkan, dan direfleksikan sehingga menghasilkan implementasi temuan bagi karya pastoral di Keuskupan Bogor sehingga membantu kehidupan para lanjut usia dalam masa tua mereka. Terutama dalam mempersiapkan dan mengarahkan mereka kepada kehidupan kekal. Sebagai penutup di bab ini penulis memberikan rekomendasi untuk Keuskupan Bogor dalam pendampingan pastoral lanjut usia keuskupan. Buah-buah pikiran dan harapan mereka mengenai karya pastoral yang baik dan sesuai untuk para lanjut usia terutama bagi Gereja khususnya di Keuskupan Bogor. Sehingga dari hasil ini memunculkan implementasi pastoral lanjut usia yang berdaya guna demi umat manusia secara keseluruhan dalam membangun penghayatan serta pengalaman iman mereka.